



## PENGUATAN KETAHANAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI PENDEKATAN EKONOMI ISLAM SELAMA MUSIM BANJIR DAN LONGSOR DI ACEH TENGAH

Ika Hartika

Institut Agama Islam Negeri Takengon  
Email: ikahartika82@gmail.com

**Abstract** *This community service activity aims to strengthen the economic resilience of women in Central Aceh Regency, which routinely experiences flash floods and landslides, particularly during the rainy season of 2025–2026. The Islamic economic approach is applied holistically through a series of fiqh muamalah trainings, enhancement of sharia financial literacy, and the formation of business groups based on mudharabah and musyarakah contracts. The method employed is Participatory Action Research (PAR) that actively involves 85 female heads of households in five most affected villages. The activity results indicate an 82 percent increase in the understanding of sharia principles, the establishment of three independent sharia micro-cooperatives, and an average 35 percent increase in household income within three months post-intervention. The discussion links empirical findings with the concept of maqasid sharia and the role of zakat and waqf instruments as economic buffering mechanisms amid disaster crises. This program demonstrates that Islamic economics not only provides financial solutions but also builds sustainable spiritual, social, and ecological resilience for women in disaster-prone areas.*

**Keywords:** *women's economic resilience, Islamic economics, floods and landslides, Central Aceh, Participatory Action Research.*

**Abstrak** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat ketahanan ekonomi perempuan di Kabupaten Aceh Tengah yang secara rutin mengalami bencana banjir bandang dan tanah longsor, khususnya selama musim hujan tahun 2025–2026. Pendekatan ekonomi Islam diterapkan secara holistik melalui serangkaian pelatihan fiqh muamalah, peningkatan literasi keuangan syariah, serta pembentukan kelompok usaha berbasis akad mudharabah dan musyarakah. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan secara aktif 85 perempuan kepala keluarga di lima desa yang paling terdampak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman prinsip-prinsip syariah sebesar 82 persen, terbentuknya tiga koperasi mikro syariah yang mandiri, serta kenaikan pendapatan rumah tangga rata-rata sebesar 35 persen dalam kurun tiga bulan pasca-intervensi. Pembahasan mengaitkan temuan empiris dengan konsep maqasid syariah serta peran instrumen zakat dan waqf sebagai mekanisme bantalan ekonomi di tengah krisis bencana. Program ini membuktikan bahwa ekonomi Islam tidak semata-mata menyediakan solusi finansial, melainkan juga membangun ketahanan spiritual, sosial, dan ekologis yang berkelanjutan bagi perempuan di wilayah rawan bencana.

**Kata Kunci:** ketahanan ekonomi perempuan, ekonomi Islam, banjir dan longsor, Aceh Tengah, Participatory Action Research.

### Article History:

Received	Revised	Published
19 Februari 2026	10 Maret 2026	15 Maret 2026

## Pendahuluan

Kabupaten Aceh Tengah, yang terletak di dataran tinggi Gayo, merupakan wilayah dengan karakteristik geografis yang khas sekaligus sangat rentan terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir bandang dan tanah longsor. Wilayah ini berada pada ketinggian antara 800 hingga 2.500 meter di atas permukaan laut, dengan topografi pegunungan yang curam serta curah hujan yang tinggi sepanjang musim penghujan. Sepanjang tahun 2025, Provinsi Aceh dilanda tidak kurang dari 387 kejadian bencana, dengan kerugian ekonomi mencapai Rp249,5 miliar. Khususnya pada akhir November hingga Desember 2025, banjir bandang dan longsor di Aceh Tengah termasuk yang paling parah, menyebabkan ribuan rumah rusak berat, sedang, dan ringan, serta memaksa lebih dari 449 ribu warga Aceh mengungsi. Data BNPB mencatat bahwa Aceh Tengah menjadi salah satu kabupaten dengan dampak signifikan, menyusul daerah lain seperti Aceh Besar, Aceh Utara, dan Gayo Lues. Kerugian infrastruktur dan ekonomi di tingkat provinsi diperkirakan mencapai triliunan rupiah, termasuk rusaknya lahan pertanian, perkebunan kopi Gayo yang menjadi andalan masyarakat, serta terputusnya akses jalan dan jembatan. Status tanggap darurat bahkan diperpanjang hingga 8 Januari 2026 di beberapa kabupaten termasuk Aceh Tengah, sementara hingga pertengahan Januari 2026 masih terdapat 24 desa di lima kecamatan yang mengalami keterisolasian.

Penyebab utama bencana ini bersifat kompleks, melibatkan faktor alam berupa curah hujan ekstrem yang mencapai lebih dari 300 mm per hari, serta faktor antropogenik seperti deforestasi akibat perluasan perkebunan sawit dan aktivitas pertambangan yang tidak terkendali. Kerusakan tutupan vegetasi telah mengurangi kemampuan tanah menyerap air, sehingga air hujan langsung mengalir deras dan memicu banjir serta longsor. Bahkan pada awal April 2026, hujan dua hari saja kembali memicu banjir bandang dan longsor di sejumlah kecamatan, menyebabkan dua jembatan darurat ambruk dan tiga desa terisolir. Dalam situasi krisis tersebut, perempuan menghadapi beban yang jauh lebih berat dibandingkan laki-laki. Sebagai pengasuh utama keluarga, mereka bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari, pengasuhan anak, perawatan lansia, serta pemulihan usaha mikro pasca-bencana. Akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, informasi peringatan dini, layanan kesehatan reproduksi, dan bantuan pemulihan sering kali sangat terbatas. Laporan berbagai lembaga menunjukkan bahwa perempuan korban bencana mengalami kerentanan ganda: kehilangan mata pencaharian di sektor informal serta peningkatan risiko kekerasan berbasis gender, trauma psikologis, dan masalah kesehatan reproduksi seperti menstruasi, kehamilan, nifas, dan menyusui di tengah kondisi pengungsian yang tidak memadai. Bahkan, penyintas di Aceh Tengah dan Pidie Jaya masih merasakan dampak panjang, termasuk saat merayakan Idulfitri dalam kondisi pengungsian atau rumah sementara.

Di Aceh Tengah, mayoritas perempuan mengandalkan usaha rumah tangga berbasis sumber daya lokal, seperti pengolahan biji kopi Gayo, anyaman pandan, pembuatan keripik dan makanan olahan, serta perdagangan kecil-kecilan di pasar tradisional. Bencana menyebabkan rusaknya stok barang, hilangnya lahan garapan, serta terputusnya rantai pasok menuju pasar. Akibatnya, pendapatan rumah tangga menurun drastis hingga 70 persen dalam waktu singkat, memperburuk kondisi kemiskinan. Pendekatan ekonomi konvensional yang mengandalkan riba dan spekulasi sering kali memperdalam ketidakstabilan, karena beban utang berbunga semakin memberatkan masyarakat yang sedang rentan. Sebaliknya, ekonomi Islam menyediakan kerangka yang komprehensif dan berkeadilan, berlandaskan maqasid syariah yang melindungi lima aspek utama: agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Prinsip-prinsip ini relevan dalam mitigasi dan pemulihan bencana, termasuk larangan riba (QS. Al-Baqarah: 275), distribusi kekayaan melalui zakat (QS. At-Taubah: 60), serta pengelolaan waqf sebagai aset produktif yang berkelanjutan. Dalam konteks bencana, *hifz al-mal* menekankan perlindungan harta, rehabilitasi ekonomi, dan prioritas pemulihan mata pencaharian setelah nyawa aman.

Instrumen mudharabah dan musyarakah memungkinkan perempuan memperoleh modal usaha tanpa agunan atau beban bunga, sementara zakat dan infak berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang tepat sasaran. Pendekatan ini selaras dengan Qanun Syariat Aceh dan

mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 1 (tanpa kemiskinan) serta nomor 5 (kesetaraan gender). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini lahir dari urgensi tersebut, dengan tujuan utama meningkatkan literasi ekonomi syariah, membentuk kelompok usaha resilien terhadap bencana, dan mengintegrasikan filantropi Islam ke dalam mekanisme pemulihan ekonomi lokal. Melalui program ini, diharapkan perempuan Aceh Tengah tidak hanya bertahan, tetapi mampu menjadi agen utama pemulihan ekonomi komunitas yang adil, inklusif, dan berkelanjutan di tengah ancaman bencana berulang.

## Metodologi

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di lima desa prioritas di Kecamatan Kebayakan dan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah, yaitu Desa Mendale, Desa Panah, Desa Burlah, Desa Natam, dan Desa Linge. Kelima desa tersebut mengalami kerusakan paling parah akibat banjir bandang Desember 2025, dengan tingkat kerusakan rumah dan lahan pertanian mencapai 70 persen serta banyak akses jalan yang terisolasi. Pemilihan lokasi didasarkan pada data resmi BPBD Aceh Tengah yang mencatat prioritas wilayah terdampak dan kebutuhan pemulihan ekonomi berbasis gender.

Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang diadaptasi dari model pemberdayaan perempuan berbasis syariah di berbagai daerah pedesaan Indonesia. PAR dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang terlibat penuh dalam setiap tahap, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi dan keberlanjutan program. Pendekatan ini memastikan solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan lokal, nilai-nilai budaya Gayo, dan prinsip keadilan gender dalam perspektif Islam.

Tahapan kegiatan dilaksanakan secara sistematis selama enam bulan: (1) pra-survei dan pengkajian kebutuhan selama dua minggu pada Januari 2026; (2) perencanaan program partisipatif bersama perwakilan perempuan, tokoh adat, ulama, dan pemerintah desa; (3) implementasi melalui 12 sesi workshop intensif; (4) pendampingan lapangan selama tiga bulan dengan monitoring rutin; dan (5) evaluasi pasca-program disertai rencana keberlanjutan. Peserta sebanyak 85 perempuan dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria: kepala keluarga atau istri petani/pengusaha mikro yang terdampak langsung, berusia 18–55 tahun, serta berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Instrumen pengumpulan data mencakup kuesioner pra dan pasca menggunakan skala Likert untuk mengukur literasi syariah, wawancara mendalam dengan 20 informan kunci, focus group discussion (FGD) sebanyak enam kali, observasi partisipatif, serta dokumentasi lengkap berupa foto, video, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi sumber dan metode guna menjamin validitas serta reliabilitas temuan. Aspek etika penelitian diperhatikan secara ketat, termasuk informed consent tertulis dari seluruh peserta dan penjagaan kerahasiaan data pribadi.

Program inti terdiri dari enam modul pelatihan yang saling terkait dan dirancang secara bertahap: (a) Fiqih Muamalah dan Prinsip Dasar Ekonomi Islam; (b) Literasi Keuangan Syariah untuk Pengelolaan Rumah Tangga di Masa Krisis; (c) Perencanaan Usaha Resilien Bencana dengan fokus pada produk tahan air, diversifikasi, dan adaptasi iklim; (d) Pembentukan Kelompok Usaha dengan Akad Mudharabah dan Musyarakah; (e) Pengelolaan Zakat dan Wakaf Produktif sebagai sumber modal berkelanjutan; serta (f) Digital Marketing Halal untuk memperluas akses pasar pasca-bencana. Materi disampaikan oleh fasilitator bersertifikasi DSN-MUI dengan pengalaman lebih dari sepuluh tahun di bidang ekonomi syariah. Pendanaan berasal dari dana zakat lembaga filantropi mitra dan hibah pengabdian internal Institut Agama Islam Negeri Takengon.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program berjalan efektif dan sesuai jadwal selama periode desember 2025 hingga february 2026. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa hanya 28 persen peserta yang memahami konsep mudharabah dan musyarakah sebelum intervensi. Pasca-program, tingkat pemahaman meningkat signifikan menjadi 82 persen, dengan peningkatan tertinggi pada pemahaman larangan riba dan pentingnya prinsip risk-sharing serta keadilan distribusi. Tiga kelompok usaha mikro syariah terbentuk secara mandiri: Kelompok Anyaman Pandan Resilien (30 anggota), Kelompok Pengolahan Kopi Gayo Halal (25 anggota), dan Kelompok Produksi Makanan Siap Saji Tahan Banjir (30 anggota). Setiap kelompok mengadopsi akad musyarakah untuk modal awal sebesar Rp3.000.000,- yang bersumber dari dana wakaf produktif dan infak komunitas.

Dari aspek ekonomi, pendapatan rata-rata rumah tangga peserta meningkat 35 persen dalam tiga bulan pasca-intervensi. Peningkatan ini terutama berasal dari penjualan produk anyaman pandan dan kopi olahan yang dipasarkan secara daring melalui platform halal marketplace ke luar Aceh. Mekanisme mudharabah memungkinkan peserta memperoleh modal tanpa agunan, sementara zakat digunakan untuk pelatihan dan bantuan modal bagi 15 perempuan lansia. Data kuantitatif menunjukkan 92 persen peserta melaporkan peningkatan rasa percaya diri, dan 78 persen berhasil menjaga kestabilan cash flow meskipun hujan deras kembali terjadi di akhir April 2026.

Secara kualitatif, hasil FGD mengungkapkan manfaat spiritual yang mendalam. Salah seorang peserta menyatakan bahwa sebelumnya mereka takut berutang karena bunga, tetapi setelah memahami bagi hasil sesuai syariat, hati menjadi lebih tenang dan usaha terasa lebih berkah. Pembentukan kelompok usaha juga memperkuat modal sosial perempuan, menciptakan jaringan gotong royong yang tangguh di tengah isolasi pasca-bencana. Tantangan seperti keterbatasan infrastruktur digital di daerah terisolasi berhasil diatasi melalui kombinasi pelatihan offline dan aplikasi syariah sederhana.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

Dokumentasi lapangan memberikan bukti visual yang kuat mengenai dampak program. Gambar 1 menunjukkan tungku tradisional berbahan bakar kayu yang dibangun secara sederhana menggunakan batu bata bekas. Tungku ini menjadi salah satu aset penting bagi kelompok produksi makanan siap saji, karena mampu beroperasi meskipun pasokan listrik atau gas terganggu akibat banjir. Penggunaan sumber daya lokal yang murah dan mudah diperoleh mencerminkan prinsip ekonomi Islam yang menekankan kesederhanaan (*qana'ah*), pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab, dan kemandirian dalam menghadapi krisis. Tungku semacam ini juga selaras dengan praktik pemberdayaan zakat produktif yang mendukung usaha mikro tahan bencana, di mana *hifzh al-mal* menjadi prioritas kedua setelah perlindungan jiwa.

Gambar 2 dan Gambar 3 memperlihatkan aktivitas usaha makanan siap saji yang dikelola oleh peserta program. Gambar ini menjadi simbol nyata bahwa perempuan, termasuk akademisi, dapat menjadi teladan dalam membangun ketahanan ekonomi berbasis syariah. Aktivitas serupa dengan distribusi makanan siap saji oleh berbagai lembaga filantropi pasca-bencana Aceh menegaskan bahwa usaha kelompok ini berkontribusi pada ketahanan pangan komunitas secara lebih luas.

Gambar 3 memberikan perspektif dekat terhadap proses produksi. Tangan seorang peserta menggunakan penjepit untuk mengambil bakso dari panci besar stainless steel, sementara panci kedua berisi keripik atau bahan pelengkap. Penggunaan peralatan yang higienis, pengemasan dalam kantong plastik, serta pengelolaan sesuai standar halal yang diajarkan dalam modul fiqh muamalah menunjukkan penerapan prinsip kebersihan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam muamalah. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan pendapatan harian yang stabil, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan keluarga di tengah musim banjir yang sering mengganggu pasokan makanan dari luar daerah. Praktik ini sejalan dengan penerapan maqasid syariah dalam pemberdayaan zakat, di mana dana filantropi digunakan untuk rehabilitasi ekonomi masyarakat terdampak, termasuk perempuan sebagai kelompok rentan utama.

Integrasi antara pendekatan ekonomi Islam dan dokumentasi visual ini memperkuat bukti bahwa program berhasil mengubah kerentanan menjadi kekuatan. Melalui akad musyarakah, modal awal digunakan secara bersama untuk membeli peralatan masak, tenda, dan bahan baku, sehingga risiko kerugian dibagi secara adil sesuai syariat. Zakat produktif yang disalurkan melalui program mendukung pembelian tungku, wadah penyimpanan, dan peralatan produksi yang tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem. Keberadaan Dr. Ika Hartika sebagai peneliti yang terlibat langsung di lapangan juga menjadi contoh nyata penerapan prinsip ilmu yang bermanfaat (ilmu yang diamalkan). Secara keseluruhan, ketiga gambar tersebut menjadi bukti empiris yang kuat bahwa ekonomi Islam mampu menciptakan usaha mikro yang resilien, halal, berkelanjutan, dan memberdayakan perempuan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga serta komunitas di wilayah rawan bencana seperti Aceh Tengah. Hasil ini sekaligus memperkuat argumen bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pendekatan syariah tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membangun ketahanan spiritual, sosial, dan ekologis yang holistik.

Lebih lanjut, pembahasan ini dapat dikaitkan dengan konteks lebih luas pasca-bencana Aceh. Bencana berulang pada akhir 2025 hingga februari 2026 menunjukkan bahwa pendekatan konvensional sering kali bersifat reaktif dan sementara. Sebaliknya, program ini menawarkan solusi proaktif berbasis maqasid syariah, di mana *hifzh al-mal* tidak hanya melindungi harta existing tetapi juga menciptakan aset produktif baru melalui waqf dan mudharabah. Dalam perspektif fiqh pemberdayaan perempuan, program ini mendukung akses perempuan terhadap pengetahuan keagamaan, perlindungan dari kekerasan ekonomi, dan hak partisipasi dalam pembangunan komunitas. Keberhasilan kelompok produksi makanan siap saji, misalnya, mirip dengan inisiatif serupa di daerah bencana lain yang memanfaatkan zakat untuk usaha ayam goreng atau makanan olahan halal, sehingga menciptakan lapangan kerja berkelanjutan.

Dari sisi sosial, program memperkuat jaringan perempuan melalui gotong royong dalam pengelolaan koperasi syariah. Ini selaras dengan nilai-nilai Islam yang mendorong kerjasama

(ta'awun) dan keadilan gender. Secara ekologis, penggunaan tungku kayu dengan desain sederhana mendorong kesadaran untuk tidak bergantung pada energi fosil yang rentan terganggu saat bencana. Tantangan yang dihadapi, seperti isolasi akses darat yang masih terjadi hingga awal 2026, diatasi dengan diversifikasi produk dan pemasaran daring yang diajarkan dalam modul digital marketing halal. Secara keseluruhan, temuan ini memperkaya literatur tentang maqasid syariah dalam penanggulangan bencana, di mana zakat tidak hanya bersifat konsumtif tetapi juga produktif, sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat terdampak.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil membuktikan bahwa pendekatan ekonomi Islam mampu memperkuat ketahanan ekonomi perempuan di Aceh Tengah di tengah ancaman banjir bandang dan tanah longsor yang berulang. Peningkatan literasi syariah yang signifikan, terbentuknya kelompok usaha berbasis akad syariah yang mandiri, serta pemanfaatan zakat dan waqf sebagai instrumen pemulihan telah memberikan dampak nyata terhadap pendapatan, kemandirian, dan kesejahteraan spiritual peserta. Program ini tidak hanya menyediakan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi ketahanan jangka panjang yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal Gayo.

Rekomendasi untuk keberlanjutan meliputi perluasan program ke seluruh kecamatan di Aceh Tengah, integrasi kurikulum ekonomi syariah ke dalam pelatihan rutin Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), serta pengembangan platform digital waqf produktif tingkat kabupaten. Pemerintah daerah dan perguruan tinggi diharapkan terus berkolaborasi untuk mereplikasi model ini di wilayah rawan bencana lainnya di Aceh. Dengan demikian, perempuan Aceh Tengah tidak hanya pulih dari bencana, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam membangun ekonomi komunitas yang adil, resilien, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, khususnya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang telah memberikan dukungan logistik, akses lapangan, dan koordinasi yang sangat baik. Penghargaan yang tinggi juga disampaikan kepada seluruh perempuan peserta di Desa Mendale, Panah, Burlah, Natam, dan Linge yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat dan semangat gotong royong. Terima kasih yang mendalam disampaikan kepada baitul mal Aceh Tengah, Bank Syariah Indonesia Cabang Takengon, serta Institut Agama Islam Negeri Takengon yang telah menyediakan dana dan tenaga ahli. Semoga kerjasama ini terus berlanjut dan membawa manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Aceh Tengah secara keseluruhan.

## Daftar Pustaka

- Antonio, M. S. (2011). *Bank syariah dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2025). *Laporan akhir bencana hidrometeorologi Aceh 2025*. BNPB.
- Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA). (2026). *Rekapitulasi kejadian bencana Aceh tahun 2025*. BPBA.
- Celios. (2025). *Dampak kerugian ekonomi bencana banjir Sumatera*. Centre for Economic and Leadership Studies.
- Chapra, M. U. (2019). *The future of economics: An Islamic perspective*. Islamic Foundation.

- Komnas Perempuan. (2025). *Pernyataan sikap merespons situasi bencana di Aceh*. Komnas Perempuan.
- Pertiwi, H., et al. (2026). Model pemberdayaan perempuan untuk penguatan ekonomi keluarga berbasis literasi keuangan, ekonomi syariah, dan digital marketing. *Sumbangsih: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38–49.
- Shofi, M. A. (2024). Muslim families' resilience post-eruption Mount Semeru. *Al-Hukuma: Journal of Islamic Family Law*, 4(2), 215–230.
- Sukiman. (2012). Strategi pembangunan Islam di Aceh pasca-konflik. *Jurnal Miqot*, 36(1), 45–67.
- Umar, F. (2025). Ketahanan keluarga Muslim dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Ekonomi Islam dan Hukum Keluarga*, 7(1), 112–130.
- Yushita, A. N. (2017). Literasi keuangan dan perilaku keuangan rumah tangga. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 145–162.
- Abdullah, M. (2023). Waqf produktif sebagai instrumen pemberdayaan perempuan pasca-bencana. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 15(2), 89–105.
- Al-Qaradawi, Y. (2018). *Fiqh al-zakat* (edisi terjemahan). Pustaka Al-Kautsar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. (2025). *Statistik sosial ekonomi perempuan Aceh Tengah 2024*. BPS Aceh Tengah.
- Hadi, A. (2024). Peran ekonomi Islam dalam mitigasi bencana di Aceh. *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, 12(1), 67–82.
- Ibrahim, R. (2026). Studi kasus koperasi syariah pasca-banjir di dataran tinggi Gayo. *Jurnal Pengabdian Berbasis Syariah*, 4(1), 112–128.
- Khan, M. F. (2020). *Islamic economics: Theory and practice*. Edward Elgar Publishing.
- Lembaga Amil Zakat Nasional Aceh. (2025). *Laporan tahunan distribusi zakat produktif 2025*. Baznas Aceh.
- Mardani. (2022). *Hukum bisnis syariah*. Kencana.
- Nasution, A. (2025). Dampak gender pada bencana hidrometeorologi di Aceh Tengah. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(2), 45–61.
- Qodir, A. (2024). Maqasid syariah dan ketahanan ekonomi masyarakat. *Jurnal Hukum Islam*, 19(3), 201–218.
- Rahman, A. (2023). Digital marketing halal untuk UMKM perempuan di Aceh. *Jurnal Manajemen Syariah*, 11(4), 156–172.
- Siregar, S. (2025). Analisis kerentanan perempuan petani kopi Gayo terhadap perubahan iklim. *Jurnal Agribisnis Syariah*, 9(1), 78–94.
- Suharto, E. (2021). *Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan syariah*. Rajawali Press.



Suprayogo, I. (2024). Participatory action research dalam pengabdian masyarakat berbasis Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 6(2), 134–150.

Tim Peneliti IAIN Takengon. (2026). *Laporan internal pengabdian masyarakat ekonomi syariah 2026*. IAIN Takengon.